

Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu di RS Dr. Drajat Prawiranegara Serang

Hesti Ratna Sari ^{a,1,*}, Nindi Farida ^{a,2}

¹hesti_321@untirta.ac.id*; ²8884250124@students.untirta.ac.id

^a Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan), Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Penulis Korespondensi : Hesti Ratna Sari

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 04 Agustus 2025

Direvisi: 02 Februari 2026

Disetujui terbit: 03 Februari 2026

Kata Kunci:

Ibu menyusui

; Pijat oksitosin ; produksi ASI.

Article History

Received : Agustus 04, 2025

Revised : February 02, 2026

Approved published : February 03, 2026

Keywords: *breast milk production; Oxytocin massage; postpartum mothers.*

ABSTRAK

Menyusui tidak efektif adalah Kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui, Kesukaran/Ketidaklancaran pengeluaran ASI setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan keadaan psikologis ibu yang sangat berperan dalam kelancaran pengeluaran ASI. Pijat oksitosin merupakan salah satu teknik yang bertujuan untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin sehingga dapat meningkatkan produksi air susu ibu (ASI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI, yang bertempat di ruangan Wijaya Kusuma dan waktu pada saat Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan jumlah sampel sebanyak tiga ibu postpartum yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi serta pelaksanaan tindakan sesuai dengan Standar Prosedur Operasional yang berlaku. Kriteria inklusi meliputi ibu postpartum hari kedua dengan kondisi produksi ASI yang belum lancar sedangkan kriteria Eksklusi Adalah Ibu yang memiliki puting susu inverted dan flat. Intervensi pijat oksitosin dilakukan selama tiga hari, diikuti dengan satu hari evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin mampu adanya peningkatan produksi ASI kurang lebih 1 sampai 2 ml setiap kali menyusui dan pada evaluasi hari terakhir sekitar 6 sampai 11 ml Produksi ASI Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin cukup efektif dalam mengatasi masalah menyusui dan meningkatkan produksi ASI.

ABSTRACT

Ineffective breastfeeding is a condition in which both the mother and the infant experience dissatisfaction or difficulty during the breastfeeding process. Delayed or insufficient breast milk secretion after childbirth may be caused by inadequate stimulation of the oxytocin hormone as well as the mother's psychological condition, both of which play an important role in the smooth release of breast milk. Oxytocin massage is a technique aimed at stimulating the release of oxytocin, thereby enhancing breast milk production. This study aimed to determine the effectiveness of oxytocin massage in increasing breast milk production. The study was conducted in the Wijaya Kusuma ward using a case study design involving three postpartum mothers who were selected based on inclusion

and exclusion criteria, with the intervention carried out in accordance with the applicable Standard Operating Procedures. The inclusion criteria were second-day postpartum mothers with insufficient breast milk production, while the exclusion criteria included mothers with inverted or flat nipples. Oxytocin massage was administered for three consecutive days, followed by one day of evaluation. The results showed that oxytocin massage led to an increase in breast milk production of approximately 1–2 mL per breastfeeding session, and during the final day of evaluation, breast milk production increased to approximately 6–11 mL. In conclusion, oxytocin massage was found to be effective in addressing breastfeeding difficulties and increasing breast milk production.

1. Pendahuluan

Masa postpartum merupakan periode yang dimulai setelah keluarnya plasenta dan berlangsung selama enam minggu, pada fase ini tubuh ibu mengalami berbagai perubahan fisik dan fisiologis (Alifka et al., 2023). Selama periode postpartum, ibu sering mengalami berbagai bentuk ketidaknyamanan, termasuk kesulitan dalam proses menyusui. Salah satu perubahan penting yang terjadi pada masa ini adalah peningkatan produksi Air Susu Ibu (ASI) sebagai sumber nutrisi utama bagi bayi baru lahir. Pemberian ASI eksklusif, yaitu ASI yang diberikan tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama kehidupan, sangat penting bagi kesehatan bayi. Namun demikian, tidak semua ibu mampu memberikan ASI secara eksklusif (Riana, 2024).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), pada tahun 2023 cakupan pemberian ASI eksklusif secara global mencapai 48%, sementara target WHO untuk bayi usia di bawah enam bulan adalah sebesar 70% (WHO, 2023). Sementara itu, laporan *World Breastfeeding Trends Initiative (WBTi)* tahun 2024 menunjukkan bahwa hanya 27,5% ibu di Indonesia yang memberikan ASI eksklusif, sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat ke-49 dari 51 negara yang dinilai (UNICEF, 2024). Namun demikian, data Survei Kesehatan Nasional (SKI) tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan cakupan ASI eksklusif di Indonesia, dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023 (WHO, 2024). Sedangkan data Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2022, bayi di Provinsi Banten yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 74,62%, dan Kota Serang mendapatkan presentasi terendah di Provinsi Banten yaitu sebesar 41,4%. Faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan ASI dipengaruhi oleh salah satunya adalah tidak lancarnya produksi ASI pada ibu (Farlihatun, 2024).

Adapun faktor yang mempengaruhi Ketidaklancaran pengeluaran ASI setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon oksitosin, usia, paritas, frekuensi, psikologis, status gizi dan perawatan payudara dan sosial budaya (Khusniyati., 2024). Hormon oksitosin adalah

hormon yang mempengaruhi pengeluaran ASI. Hormon oksitosin akan menyebabkan sel-sel otot yang mengelilingi saluran pembuat susu mengerut atau berkontraksi sehingga ASI terdorong keluar dari saluran produksi ASI dan mengalir siap untuk dihisap oleh bayi (Fatrin et al., 2022). Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti menemukan bahwa dari sepuluh ibu menyusui di Ruang Wijaya Kusuma Rumah Sakit Dr. Drajat Perwiranegara, sebagian besar menyatakan bahwa produksi Air Susu Ibu (ASI) belum lancar sehingga bayi menjadi lebih rewel. Selain itu, rata-rata ibu mengeluhkan nyeri dan kekakuan pada punggung. Selama proses menyusui, ibu tampak gelisah dan tegang, yang diduga berkontribusi terhadap rendahnya produksi ASI. Meskipun beberapa perawat telah melakukan perawatan payudara, peningkatan produksi ASI belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Adapun salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI dengan tindakan pemijatan, seperti pijat oksitoksin. Pijat oksitoksin menjadi solusi untuk meningkatkan produksi ASI (Hipni & Tunggal, 2025). Pijatan ini dilakukan di sepanjang tulang belakang (vertebra) hingga tulang rusuk ke-5 dan ke-6 untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Wulandari & Machmudah, 2024). Pijat oksitosin juga akan meningkatkan hormon oksitosin yang merangsang refleks keluarnya ASI sehingga dapat menenangkan ibu, meningkatkan produksi ASI, mengurangi penyumbatan saluran produksi ASI, dan memungkinkan ASI keluar secara alami (Afriany et al, 2024). Maka dari itu pijat oksitoksin tidak hanya memperlancar produksi ASI akan tetapi dapat memberi rasa nyaman pada ibu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pijat oksitosin dalam membantu meningkatkan produksi ASI pada Ibu menyusui.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus, Studi kasus adalah suatu metode penelitian yang dilakukan secara mendalam dan rinci mengenai suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik di tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi (Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah, 2024). Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif yang berfokus pada implementasi pijat oksitosin pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif. Jumlah sampel dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang ibu postpartum, sesuai dengan standar minimal penelitian kualitatif. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu postpartum pada hari kedua dengan produksi ASI yang belum lancar, sedangkan kriteria eksklusi meliputi ibu dengan puting susu berbentuk datar (*flat nipple*). Penelitian ini perlu dilakukan mengingat masih tingginya jumlah ibu yang mengalami masalah menyusui tidak efektif. Penelitian dilaksanakan di Ruang Wijaya Kusuma Rumah Sakit Dr. Drajat Perwiranegara, Kota Serang, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada tingginya jumlah pasien yang mengalami kendala menyusui tidak efektif di rumah sakit tersebut. Instrumen yang

digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah Standar Operasional Prosedur (SOP) teknik pijat oksitosin. Pengukuran hasil produksi ASI dilakukan menggunakan cawan obat dengan satuan mililiter (mL) atau pipet obat tetes sebagai indikator jumlah ASI yang dihasilkan. Aspek etika dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu pengajuan dan persetujuan uji etik, pengurusan izin penelitian ke pihak rumah sakit, serta penerbitan surat izin penelitian dari Komite Koordinasi Pendidikan (Korkordik) rumah sakit. Selanjutnya, peneliti mendatangi ruangan penelitian untuk mengidentifikasi responden yang memenuhi kriteria inklusi. Setelah itu, responden diberikan lembar informed consent sebagai bentuk persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Identitas responden tidak dicantumkan (anonimitas) dan kerahasiaan data (confidentiality) dijaga sepenuhnya. Tindakan pijat oksitosin dilakukan setelah responden memberikan persetujuan tertulis.

Tabel 1. Standar Operasional Prosedur (SOP) Teknik pijat Oksitosin

No	Diskripsi
1	Melakukan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum dan setelah melakukan pijat oksitosin.
2	Menyiapkan wadah seperti cangkir untuk menampung ASI yang mungkin dapat menetes saat pemijatan dilakukan
3	Sertakan / disarankan suami mendampingi pada saat Tindakan berlangsung
4	Ibu duduk rileks bersandar ke depan, dengan tangan dilipat di atas meja dan kepala diletakkan di atasnya.
5	Anjurkan Ibu untuk membuka pakaian bagian atas.
6	Pasang handuk di bagian payudara Ibu
7	Cari tulang yang paling menonjol pada tengkuk/leher bagian belakang yang biasa disebut cervical vertebrae. Dari titik tonjolan turun ke bawah ± 2 cm kemudian geser ke kiri dan kanan ± 2 cm.
8	Memijat bisa menggunakan ibu jari tangan kiri dan kanan atau jari telunjuk kiri dan kanan.
9	Lalu mulailah memijat dengan gerakan memutar perlahan-lahan, dan saat bersamaan dilakukan pemijatan lurus ke arah bawah sampai tulang belikat, dapat juga diteruskan sampai pinggang.
10	Lakukan pijatan selama 3-5 menit. Serta dianjurkan pijat oksitosin dilakukan sebelum menyusui atau sebelum memerah ASI

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode studi kasus di dapatkan hasil demografi dan karakteristik Ibu menyusui sebagai berikut :

Tabel 2. Demografi Dan Karakteristik Ibu Menyusui

Responden	Umur	Pendidikan	Anak	Sebelum	Sesudah
Ny.S	27	SLTP	3	ASI belum keluar dan tampak cemas	Tampak tenang dan rileks ASI keluar kisaran 6 ml
Ny.P	29	SLTA	2	ASI yang keluar relatif sedikit hanya beberapa tetesan dan tampak cemas	Tampak tenang dan rileks ASI keluar kisaran 8 ml
Ny. T	38	SD	4	ASI yang keluar relatif sedikit hanya beberapa tetesan dan tampak cemas	Tampak tenang dan rileks ASI keluar kisaran 9ml Tidak pegal- pegal

Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukan ibu nifas bervariasi dengan keluhan sebelum dilakukan tindakan tampak cemas dan keluar air susu sedikit setelah dilakukan tindakan pijat oksitosin ibu tampak rileks dan produksi asi bertambah. Berdasarkan hasil penelitian pada ibu menyusui sebelum dan sesudah Tindakan pijat oksitosin, observasi produksi asi terlihat pada tabel 3 :

Tabel 3 Observasi Produksi Asi

Tindakan Ke	Pengeluaran ASI dengan memerah (20 mnt setelah Tindakan)		
	Pasien 1 Post partum hari ke 2	Pasien 2 Post partum hari ke 2	Pasien 3 Post partum hari ke 2
Sebelum	Tidak ada tetesan ASI pada putting payudara	Terdapat tetesan ASI pada putting payudara	Terdapat tetesan ASI pada putting payudara
Tindakan 1	2 ml	4 ml	5 ml
Tindakan 2	4 ml	7 ml	6 ml
Tindakan 3	6 ml	8 ml	9 ml
Evaluasi Akhir	12 ml	19 ml	20 ml

Data primer, 2025

Tabel 3 Menunjukan adanya peningkatan produksi ASI kurang lebih 1 sampai 2 ml setiap kali menyusui dan pada evaluasi hari terakhir sekitar 6 sampai 11 ml Produksi ASI

3.2. Pembahasan

Pada penelitian ini, usia ibu berada pada rentang 27–28 tahun. Usia didefinisikan sebagai lamanya individu hidup sejak dilahirkan hingga mencapai usia tertentu, dan semakin bertambahnya usia seseorang umumnya diikuti oleh peningkatan tingkat kematangan dalam berpikir dan pengambilan keputusan. Selain itu, dalam perspektif sosial, individu yang lebih dewasa cenderung

memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang belum mencapai tingkat kedewasaan yang memadai (Notoatmodjo, 2015). Pengetahuan merupakan salah satu determinan utama perilaku kesehatan, selain tradisi, kepercayaan, sikap, dan faktor sosial lainnya. Ketersediaan fasilitas serta sikap dan perilaku tenaga kesehatan juga berperan penting dalam mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku kesehatan. Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan dikategorikan sebagai faktor predisposisi bersama dengan keyakinan, sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai (Green, 1980). Sementara itu, ketersediaan fasilitas termasuk dalam faktor pendukung, dan perilaku serta sikap tenaga kesehatan merupakan faktor pendorong. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama memengaruhi perilaku kesehatan individu (Notoatmodjo, 2015). Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan ibu bervariasi, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas, yang diduga memengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya.

Kadar prolaktin akan mengalami peningkatan selama kehamilan karena disekresi oleh kelenjar hipofisis anterior. Setelah plasenta dilahirkan, konsentrasi estrogen serta progesterone akan mengalami penurunan, prolaktin dilepas dan sintesis ASI dimulai. Suplai darah ke payudara meningkat kemudian mengakibatkan pembengkakan vaskular sementara. Saat ASI diproduksi kemudian disimpan di alveoli dan harus dikeluarkan secara efektif melalui penghisapan yang dilakukan oleh bayi untuk berlangsungnya laktasi. Air Susu Ibu (ASI) yang muncul pertama kali yaitu ASI yang berwarna kuning (kolostrum). Manfaat kolostrum menjadi imun untuk bayi karena adanya kandungan sel darah putih. Sedangkan pada bagian posterior kelenjar hipofisis di produksi oksitosin.

Oksitosin diproduksi oleh hipofisis posterior yang melepas oksitosin ke pembuluh darah jika mendapat rangsangan yang tepat. Efek fisiologis dari oksitosin yaitu akan meningkatkan pengeluaran ASI dari kelenjar mammae (Cunningham, 2005). Oksitosin yang dihasilkan hipofisis posterior pada nukleus para ventrikularis dan nukleus suprasoptik. Saraf ini berjalan menuju hipofisis melalui hipofisis dimana bagian aktif dari tangkai ini merupakan suatu bulatan yang banyak mengandung amula sekretotik dan berada pada permukaan hipofisis posterior dan bila ada rangsangan akan mengekskresikan oksitosin. Proses menyusui menimbulkan impuls sensorik yang diteruskan kemedula spinalis melalui saraf somatif, kemudian impuls dikirim kehipotalamus melalui saraf plaventrikularis diteruskan ke hipofisis posterior dan oksitosin dikeluarkan. Oksitosin masuk kedalam pembuluh darah kelenjar mammae dan menyebabkan kontraksi sel miopitel sehingga susu terlepas dari alveoli ke duktus alveoli dihisap keluar (Galuh et al., 2024). Untuk merangsang keluarnya Hormon Oksitosin salah satunya dilakukan pemijatan bagian tulang belakang (vertebra) mulai dari servikalis ketujuh hingga ke kosta 5-6 yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk mengirimkan perintah ke bagian belakang otak tindakan dinamai pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah pemijatan yang dapat meningkatkan hormon oksitosin yang merangsang

refleks keluarnya ASI sehingga dapat menenangkan ibu, meningkatkan produksi ASI, mengurangi penyumbatan saluran produksi ASI, dan memungkinkan ASI keluar secara alami (Afriany, 2024).

Pada penelitian ini pada responden mengeluh ASI sedikit dan terlihat cemas karena khawatir kurang memberikan cukup nutrisi kepada bayi karena sudah memiliki anak dan punya pengalaman yang buruk sebelumnya mengenai menyusui sehingga berakhir dengan memberi nutrisi anaknya dengan susu formula. Tetapi setelah dilakukan pijat oksitosin para responden terlihat lebih tenang dan tampak rileks karena tiap hari produksi air susu nya bertambah banyak dan anak nya tidurnya lebih pulas juga tidak rewel ada juga yang mengatakan pegal - pegal nya hilang.

Penelitian ini sejalan dengan (Fatrin et al., 2022) mengatakan adanya meningkatkan kelancaran produksi ASI meningkat menjadi 85 %, adanya pengaruh pijatan oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui dengan p-value >0,05 (Hidayahti, 2021). Peningkatan produksi ASI sangat penting karena ASI mengandung zat anti infeksi yang membantu menjaga kekebalan tubuh bayi. Menurut (Kasmawat, 2025) rata - rata peningkatan produksi ASI ibu nifas berdasarkan Uji T dependen berpasangan sebelum intervensi adalah 20,09 cc dengan standar deviasi 7,745 dengan jumlah produksi ASI terendah 8cc dan jumlah produksi ASI tertinggi 30 cc. Setelah pemberian pijat oksitosin dan breast care rata-rata jumlah produksi ASI ibu nifas adalah 59,08, standar deviasi 14,917 dengan jumlah produksi ASI terendah 35 cc dan jumlah produksi ASI tertinggi adalah sebanyak 92 cc. Hasil pengukuran jumlah produksi ASI pada ibu nifas menggambarkan bahwa rata-rata jumlah produksi ASI menunjukkan relevansi bahwa rerata sekresi ASI antara pre-test dan post-test dalam kelompok eksperimen adalah 35,59 cc. sehingga dapat dinyatakan terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari kombinasi perawatan payudara dan pijat oksitosin dalam meningkatkan sekresi ASI ibu nifas.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelum dan sesudah pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi Asi dan membuat rasa tenang dan rileks pada ibu post partum ruangan Wijaya Kusuma Rumah Sakit Dr. Drajat Perwiranegara Kabupaten Serang.

5. Ucapan Terimakasih

Author mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada manajemen Rumah Sakit Dr. Drajat Perwiranegara Kabupaten Serang yang telah memberikan inij sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan target. Author juga berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, khususnya kepada karyawan di Wijaya Kusuma yang telah dengan sabar ikut memberikan pendampingan selama penelitian dilakukan.

Daftar Pustaka

- Afriany, F. S. (2024). Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI di Ruang. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 2(3).
- Alifka, N., Amalia, R., Sakinah, A. I., Nurdin, A., Wiyata, A., & Mukhtar, M. (2023). Hubungan Kesehatan Mental dengan Maternal Functioning pada Ibu Postpartum. *Alami Journal: Alauddin Islamic Medical Journal*, 7. <https://doi.org/10.24252/alami.v7i2.36608>
- Cunningham, F. G. (2005). *Williams Obstetrics* (22 (Terbit). McGraw-Hill Medical.
- Farlihatun, N. T. N. L. (2024). Perbandingan Pemberian Pijat Oksitosin Dan Pijat Effluerage Terhadap Kelancaran Asi Di Wilayah Kerja Puskesmas Krawatwatu, Kota Serang, Kabupaten Banten. *Nursing Journal*, 6, 407–421.
- Fatrin, T., Soleha, M., Apriyanti, T., & Sari, Y. (2022). Edukasi praktik pijat oksitosin terhadap peningkatan kelancaran produksi Air Susu Ibu (ASI). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Humanity and Medicine*, 3(1), 39–46.
- Galuh, A., Kesehatan, P., Kesehatan, K., Kesehatan, P., & Kesehatan, K. (2024). The Effect Of Oxytocin Massage On Breast Milk Production In The Working Area Of Puskesmas Sungai Bulian In 2024. *Proceeding International Conference Health Polytechnic of Jambi (ISSN 2988-7356)*, 4, 19–21.
- Green, L. W. (1980). *Health education planning: A diagnostic approach*. Mayfield Publishing Company.
- Hidayathi, G. U. S. (2021). *Pengaruh Pijatan Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui*. Poltekes Bengkulu.
- Hipni, R., & Tunggal, T. (2025). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Tamban Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1343–1350.
- Kasmawat. (2025). Pengaruh dukungan suami terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 17(1), 15–22.
- Khusniyati., E. ; H. P. (2024). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELANCARAN PRODUKSI ASI PADA IBU MENYUSUI. 13(1).
- Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT Rineka Cipta.
- Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah, S. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10.
- Riana, H. (2024). Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif Bagi Bayi di Posyandu Kelurahan Ulunggolaka. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 89–99.
- UNICEF. (2024). *Ibu Membutuhkan Lebih Banyak Dukungan Menyusui Selama Masa Kritis Bayi Baru Lahir - UNICEF dan WHO Mendesak Sistem Kesehatan untuk Meningkatkan Dukungan bagi Ibu Menyusui*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/ibu-membutuhkan-lebih-banyak-dukkungan-menyusui-selama-masa-kritis-bayi-baru-lahir>
- WHO. (2023). *World Breastfeeding Week 2023*. WHO Indonesia. <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-breastfeeding-week/2023>
- WHO. (2024). *Ibu Membutuhkan Lebih Banyak Dukungan Menyusui Selama Masa Kritis Bayi Baru Lahir*. WHO Indonesia. <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-08-2024-mothers-need-more-breastfeeding-support-during-critical-newborn-period>
- Wulandari, A., & Machmudah, M. (2024). Penerapan pijat oksitosin terhadap keberhasilan menyusui pada pasien post partum. *Ners Muda*.